

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Lavalette yang berada di Jl. W.R. Supratman No.10, Rampal Celaket, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Rumah sakit lavalette adalah rumah sakit umum tipe B milik swasta.

4.1.2 Data Umum

Pada penelitian ini responden yang diambil merupakan pasien yang menggunakan obat antidepresan dengan melihat resep obat yang diberikan oleh dokter spesialis kesehatan jiwa. Data yang diambil merupakan resep pasien rawat jalan poli psikiatri dalam periode 1 tahun yaitu pada bulan Januari-Desember 2021 sebanyak 59 data resep. Berdasarkan data resep tersebut didapatkan data seperti yang tertera pada tabel.

1. Karakteristik Pasien

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan data resep yang diperoleh, jenis kelamin pasien yang menggunakan obat antidepresan sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	18	30,51%
Perempuan	41	69,49%
Total	59	100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin pasien yang menggunakan obat antidepresan adalah perempuan sebanyak 41 orang (69,49%) dan laki-laki sebanyak 18 pasien (30,51%).

b. Usia

Usia pasien yang menggunakan obat antidepresan ada pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Usia Pasien Pengguna Obat Antidepresan

Usia	Jumlah	Presentase
1-24	21	35,59%
25-54	33	55,93%
55-74	5	8,47%
>75	0	0,00%
Total	59	100%

Pada tabel usia diatas, pasien yang menggunakan obat antidepresan didominasi oleh pasien yang berusia 25-54 tahun sebanyak 33 orang pasien (55,93%) dan 1-24 tahun sebanyak 21 orang pasien (35,59%).

Penggunaan obat antidepresan pada usia 55-74 tahun sebanyak 5 orang pasien (8,74%), tidak ditemukan sampel pada usia >75 tahun.

4.1.3 Data Khusus

Data Resep Pasien yang Menggunakan Obat Antidepresan di Rumah Sakit Lavalette Malang

Tabel 4. 3 Nama Obat Antidepresan

Nama Obat	Jumlah	Presentase
Amitriptilin 25mg	2	3,33%
Fluoxetin 10mg	13	21,67%
Fluoxetin 20mg	6	10,00%
Maprotilin 50 mg	20	33,33%
Sertraline 50mg	19	31,67%
Total	60	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3, terdapat 5 obat yang digunakan oleh pasien. Obat yang selalu diresepkan dan digunakan adalah obat Maprotiline 50mg sebesar (33,33%). Obat yang jarang digunakan adalah obat Amitriptilin 25mg (3,33%). Berdasarkan tabel, jenis obat antidepresan yang sering digunakan berjumlah 5 obat dan total keseluruhan adalah 60 obat.

Tabel 4. 4 Golongan Obat Antidepresan

Golongan Obat	Jumlah Golongan	Presentase
TCA	22	36,67%
SSRI	38	63,33%
SNRI	0	0%
MOA	0	0%
Anti Depresan Lain	0	0%
Total	60	100%

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa golongan obat antidepresan berdasarkan golongan obat adalah golongan SSRI sebesar (63,33%) dan TCA sebesar (36,67%). Tidak terdapat sampel pada golongan MOA dan anti depresan lain. Total golongan obat yang banyak digunakan adalah sebanyak 2 golongan obat dengan jumlah obat sebanyak 60.

Tabel 4. 5 Jumlah Obat yang diberikan pada Pasien

Nama Obat	Jumlah Obat	Total Resep Obat	Presentase
Amitriprilin 25mg	30	1	1,67%
	60	1	1,67%
Fluoxetin 10mg	7	1	1,67%
	14	2	3,33%
	30	10	16,67%
Fluoxetin 20mg	7	1	1,67%
	14	3	5,00%
	30	2	3,33%
Maprotilin 50mg	7	9	15,00%
	8	6	10,00%
	10	1	1,67%
	14	1	1,67%
	15	2	3,33%
	30	1	1,67%
Sertralin 50mg	7	7	11,66%
	8	3	5,00%
	14	3	5,00%
	15	4	6,67%
	30	2	3,33%
Total	350	60	100%

Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pemberian obat kepada pasien yang banyak diresepkan adalah obat fluoxetin 10mg dengan jumlah pemberian 30 tablet obat (16,67%).

Tabel 4.6 Jenis Terapi Obat

Jenis Terapi Obat	Jumlah	Frekuensi
Tunggal	58	98,31%
Kombinasi	1	1,69%
Total	59	100%

Pada tabel 4.6 dapat dilihat jenis terapi obat yang diresepkan adalah jenis terapi obat tunggal sebesar (98,31%) dan untuk kombinasi sebesar (1,69%).

4.2 Pembahasan

Pada penelitian ini jenis kelamin yang paling banyak menggunakan obat antidepresan adalah perempuan dengan total pasien sebanyak 41 pasien (69,49%) dan untuk laki-laki sebanyak 18 pasien (30,51%). Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai kecenderungan dua kali lebih besar mengalami gangguan depresif daripada laki-laki, dan penyebab terjadinya adalah gangguan hormonal, dampak melahirkan, dan pola perilaku (Departemen Kesehatan RI, 2007). Usia pada penelitian ini paling banyak berada di rentang 25-54 tahun (55,93%). Rentang usia ini konsisten dengan penelitian terdahulu dimana rentang usia paling banyak yang menggunakan obat antidepresan adalah usia 25-54 tahun

(71,2%) (Nurfahanum, 2022). Menurut Departemen Kesehatan tahun 2007 tentang *Pharmateiucal Care* untuk Penderita Gangguan Depresif hal ini bisa terjadi dikarenakan gangguan depresi dimulai pada rentang usia produktif yaitu 20-50 tahun dan penyebabnya terjadi karena beberapa faktor yaitu hormonal, stressor, dan pola perilaku. Usia produktif yaitu usia seseorang yang masih mampu untuk bekerja, menghasilkan sesuatu sehingga dalam rentang usia ini akan muncul masalah-masalah yang kompleks serta faktor yang menyebabkan terjadinya depresi. Menurut Ismail dan Siste tahun 2010 hampir 50% usia rata-rata gangguan depresi pada rentang usia 20-50 tahun. Pada usia produktif biasanya manusia dituntut untuk bisa mandiri dalam menciptakan sebuah kesejahteraan hidupnya sehingga hal ini pun bisa membuat kecenderungan untuk mengalami depresi lebih besar. Usia juga merupakan salah satu faktor resiko terjadinya depresi, kejadian depresi juga dijumpai pada usia lansia.

Penelitian ini mendapatkan penderita depresi pada lansia dengan rentang usia 55-74 tahun (8,47%). Pada usia 55-74 tahun proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, biologis, sosial ekonomi, maupun mental. Masalah pada mental dan emosional dapat disamakan dengan masalah fisik yang dapat mengubah perilaku lansia. Masalah mental yang paling sering ditemui pada lansia adalah stres, depresi, dan kecemasan (Stanley, 2006). Lansia rentan terhadap depresi, ini dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan lansia rentan terhadap depresi adalah faktor internal maupun eksternal.

Kehilangan pekerjaan, pasangan, penghasilan, dan dukungan sosial yang sejalan dengan bertambahnya usia turut menjadi memudahkan seorang lansia untuk mengalami depresi (Soejono, 2009).

Pada penelitian ini obat antidepresan yang digunakan atau diresepkan adalah Maprotiline 50mg sebesar (33,33%), dan juga penggunaan obat antidepresan Amitriptilin 25mg sebesar (3,33%). Maprotilin 50mg dan Amitriptilin 25mg merupakan obat antidepresan sejenis Trisiklik dimana obat ini paling efektif untuk mengobati depresi endogen sedang sampai berat yang berkaitan dengan perubahan psikomotor dan fisiologis seperti hilangnya nafsu makan dan gangguan tidur; perbaikan pada pola tidur adalah manfaat pertama pengobatan (BPOM, 2015). Namun, pada penelitian (Nurfahanum, 2022) penggunaan obat antidepresan yang sering diresepkan adalah Amitriptilin 25mg (86,3%).

Golongan obat antidepresan yang digunakan oleh Rumah Sakit Lavalette Kota Malang adalah golongan SSRI sebanyak 63,33%, dan golongan TCA sebanyak 36,67%. Golongan obat antidepresan SSRI banyak digunakan karena merupakan golongan obat yang secara spesifik menghambat reuptake serotonin didalam otak (Teter *et al.*, 2007). Obat antidepresan golongan SSRI dipilih sebagai antidepresan lini pertama karena keamanannya dan toleransi yang tinggi (Teter *et al.*, 2007). Obat golongan TCA dan SSRI telah menjadi obat antidepresan pilihan utama (BPOM, 2015) dan juga SSRI merupakan obat antidepresan lini pertama yang telah diterima dengan luas (Neal, 2006)

karena memiliki kemampuan selektif dalam menghambat pengambilan kembali serotonin dan memiliki efek samping yang rendah dibanding golongan obat TCA (Preskorn, 1996).

Jumlah obat antidepresan yang diberikan kepada pasien adalah Fluoxetin 10mg sebanyak 30 tablet obat (16,67%), Fluoxetin 10mg paling banyak diberikan karena dipengaruhi oleh tingkat depresi pasien sehingga hanya membutuhkan dosis kecil untuk terapi (Teter *et al.*, 2007). Pemberian jumlah obat ini juga diatur oleh pihak Rumah sakit Lavalette karena pemberian jumlah obat disesuaikan dengan pasien yang menggunakan BPJS dan Umum. Dimana pemberian ini sesuai dengan aturan BPJS yang berlaku.

Peserta yang menderita penyakit kronis yang belum stabil diberikan resep obat untuk kebutuhan 30 hari sesuai indikasi medis yang pemberiannya terbagi dalam 2 (dua) resep:

1. Kebutuhan obat untuk sekurang-kurangnya 7 (tujuh) hari disediakan oleh rumah sakit, biaya sudah termasuk dalam komponen paket INA CBGs.
2. Kebutuhan obat untuk sebanyak-banyaknya 23 (dua puluh tiga) hari diresepkan oleh dokter yang merawat, diambil di Instalasi farmasi Rumah Sakit atau Apotek/Depo Farmasi yang ditunjuk. Biaya obat ini ditagihkan secara fee for service kepada BPJS Kesehatan oleh IFRS/ Apotek/Depo Farmasi tersebut (BPJS, 2017).

Jenis terapi obat pada penelitian ini menggunakan jenis terapi obat tunggal (98,31%). Pemilihan jenis terapi ini juga disesuaikan dengan prinsip terapi pada pedoman pelayanan kefarmasian terkait pasien gangguan jiwa (depresi) dimana terapi dimulai dengan dosis rendah dan obat tunggal untuk mendapatkan efek terapeutik (Kemenkes Indonesia, 2019) dan juga hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai kebutuhan dan latar belakang diagnosis yang berbeda, sehingga terapinya disesuaikan dengan kebutuhannya (Departemen Kesehatan RI, 2007) .

